

KOMUNIKASI VERBAL DALAM BENTUK PERGESERAN KATA SAPAAN PADA MASYARAKAT ANGKOLA DI KOTA PADANGSIDIMPUAN

Siti Meutia Sari
Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan
(Email: meutia.s@yahoo.com)

Abstract

This study is entitled *Verbal Communication in The Shift of Addressing Words of Angkola Society in Padangsidimpuan*. The objectives of this study are : 1. to describes the addressing words of Angkola society in Padangsidimpuan, 2. to find out the addressing words of Angkola society having shift. 3. To find out the factors causing the shifts on addressing words of Angkola society in Padangsidimpuan. The theories used in this study were the addressing words of Angkola society in Padangsidimpuan based on Siregar's theory, the domain use of language based on Fishman's theory and then the theory of etnografi of communication was Hymes's theory. The method of this study was qualitative method taken from Jane Richie's theory. After an analysis of the results obtained of data showed that the highest shift of the addressing words Angkola language in Padangsidimpuan occured in a group of teenager whose age ranges from 12 years up to 25 years of age and the factors that cause these addressing words undergo the shift are environment, prestige, urbanization, language selection and the transmission of language.

Keywords: verbal communication, language shift, addressing words, Angkola language.

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Komunikasi Verbal Pergeseran Kata Sapaan pada Masyarakat Angkola di Kota Padangsidimpuan*, yang bertujuan untuk: 1. Mendeskripsikan kata sapaan yang digunakan pada masyarakat Angkola di Kota Padangsidimpuan, 2. Menemukan bentuk kata sapaan apa saja yang sudah mulai bergeser pada masyarakat Angkola di Kota Padangsidimpuan, 3. Menemukan faktor – faktor yang mempengaruhi pergeseran kata sapaan pada masyarakat Angkola di Kota Padangsidimpuan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Kata Sapaan menurut Fasold dengan konsep kata sapaan Angkola menurut Siregar, teori Ranah Penggunaan Bahasa menurut Fishman dan teori Etnografi komunikasi menurut Hymes, dan faktor-faktor pergeseran bahasa menurut Fasold. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mengadopsi teori Jane Richie. Hasil yang diperoleh setelah data dianalisis adalah kata sapaan yang mengalami pergeseran dalam bahasa Angkola yang tertinggi adalah pada kelompok anak remaja yang usianya berkisar dari 12 sampai 25 tahun, faktor-faktor yang menyebabkan kata sapaan tersebut mengalami pergeseran adalah prestise, urbanisasi, pemilihan bahasa dan transmisi bahasa.

Kata kunci: Komunikasi Verbal, Pergeseran Bahasa, Kata Sapaan, Bahasa Angkola, Sociolinguistik.

A. Pendahuluan

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita.¹ Dalam berkomunikasi ada yang dinamakan komunikasi verbal, komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang kita bayangkan ada simbol atau pesan verbal didalamnya. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.

Bahasa merupakan hal yang penting dalam kehidupan kita karena kita memerlukan bahasa sebagai alat berkomunikasi disepanjang kehidupan kita. Adapun yang menjadi fungsi bahasa bagi kehidupan kita yaitu untuk menamai atau menjuluki orang, objek dan peristiwa. Jadi bahasa sangat terikat dengan konteks budaya dimana setiap budaya memiliki bahasanya masing masing dan begitu juga untuk tata cara memanggil atau menyapa seseorang pada masyarakat angkola di kota padangsidimpuan.

Kota Padangsidimpuan adalah sebuah kota di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kota Padangsidimpuan terkenal dengan sebutan *kota salak* karena banyaknya kebun salak di sana, terutama pada kawasan di kaki Gunung Lubukraya. Nama kota ini berasal dari "*Padang na dimpu*" (padang memiliki arti hamparan luas, na adalah di dan dimpu adalah tinggi) yang berarti "hamparan rumput yang luas yang berada di tempat yang tinggi." pada zaman dahulu daerah ini merupakan tempat persinggahan para pedagang dari berbagai daerah, pedagang ikan dan garam dari Sibolga -Padangsidimpuan-Panyabungan, Padang Bolak (Paluta) – Padangsidimpuan - Sibolga.

Kemudian sejak tanggal 21 Juni 2001, berdasarkan Undang-undang Nomor 4 Tahun 2001, kota Padangsidimpuan ditetapkan sebagai *Daerah Otonom* dan merupakan hasil penggabungan dari Kecamatan Padangsidimpuan Utara, Kecamatan Padangsidimpuan Selatan, Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua,

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Rosda: Bandung, 2008), h. 261

Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru, dan Kecamatan Padangsidempuan Tenggara yang sebelumnya masuk wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan.²

Dalam ajaran agama Islam juga memerintahkan untuk beradab dan beretika sewaktu kita sedang berbicara dengan orang lain maka tata krama dan sopan santun sangat diperlukan sewaktu berbicara.³ Jadi pada masyarakat Angkola ada susunan kata sapaan yang memang telah ada menurut aturan adat dan budaya Angkola agar kita lebih sopan dan lebih beretika sewaktu berbicara dengan oranglain agar pergaulan kita tetap baik dan terjaga. Penggunaan kata sapaan dalam bahasa Angkola harus sesuai dengan tatakrama sopan santun dan adat. Dengan saling mengetahui marga masing-masing, orang yang baru berkenalan akan mengetahui kata sapaan apa yang tepat untuk menyapa seseorang dan kebiasaan ini di dalam masyarakat Angkola disebut dengan *martarombo*.

Pada saat ini telah banyak ditemukan kata sapaan yang sudah mulai bergeser. Pergeseran bahasa merupakan perubahan secara tetap dalam pilihan bahasa untuk keperluan sehari-hari. Pergeseran bahasa disebabkan adanya perpindahan penduduk yang mengakibatkan komposisi penduduk pada suatu daerah, yang menjadikan banyaknya bahasa yang digunakan dalam suatu daerah tertentu yang berdampak pada masyarakat itu sendiri sehingga harus memilih bahasa mana yang cocok digunakan dengan tidak memikirkan apakah bahasa tersebut cocok digunakan dengan budaya yang ada pada daerah tersebut.

Aspek pergeseran bahasa dalam sistem bahasa dan budaya masyarakat salah satunya adalah pergeseran kata sapaan. Masyarakat Angkola merupakan suku yang ada di Indonesia yang mengenal kata sapaan. Kata sapaan yang digunakan Masyarakat Angkola sangat kompleks dan memiliki ciri unik yang menarik untuk dikaji. Penulis telah mengamati kata sapaan yang sudah mulai bergeser pada masyarakat Angkola di kota Padangsidempuan akhir-akhir ini. Kata sapaan *papa*, *om*, *keponakan*, *tante*, dan *abang*, pada contoh di atas adalah kata sapaan yang bukan berasal dari bahasa Angkola. Beberapa kata sapaan tersebut sudah menggantikan kata sapaan yang lazimnya digunakan oleh masyarakat

² BPS Kota Padangsidempuan, 2011.

³ Yunan Yusuf, h. 112.

Angkola di kota Padangsidempuan. Dalam bahasa Angkola kata-kata sapaan tersebut seharusnya adalah *amang*, *tulang*, *parumaen*, *bou*, dan *akkang*.

Selain itu, penulis juga telah menemukan beberapa kata sapaan dalam masyarakat Angkola yang mulai bergeser terutama di kalangan anak remaja yaitu kata sapaan *ayah* dalam masyarakat Angkola seharusnya adalah *amang*, saat ini bergeser dengan sebutan *papa*. Kata sapaan *inang* yang dikenal sebagai sebutan untuk memanggil *ibu* yang melahirkan, saat ini mulai bergeser menjadi sebutan *mama*. Kata sapaan *tulang* yang dikenal sebagai sebutan adik laki-laki Ibu, saat ini mulai bergeser menjadi *om*, sapaan *bujing* yang dikenal sebagai sebutan adik perempuan ibu saat ini mulai bergeser menjadi *tante*. Kata sapaan *inang uda* yang dikenal sebagai sebutan istri dari adik laki-laki ayah dan *nantulang* yang dikenal sebagai sebutan istri dari saudara laki-laki ibu, saat ini mulai bergeser menjadi sebutan *tante*.

Pergeseran kata sapaan yang telah diutarakan di atas adalah sebagian kecil yang telah ditemukan pada masyarakat Angkola di kota Padangsidempuan. Jika penulis melakukan penelitian yang seksama, akan ditemukan kata sapaan yang lebih banyak lagi dari yang sudah diutarakan. Penelitian ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana pergeseran kata sapaan yang terjadi pada masyarakat Angkola di kota Padangsidempuan dan apa penyebab terjadinya pergeseran tersebut

Berdasarkan keterangan di atas penulis membuat penelitian yang berjudul, “*Komunikasi verbal dalam bentuk Pergeseran Kata Sapaan Pada Masyarakat Angkola di Kota Padangsidempuan*”.

B. Landasan Teoritis

1. Komunikasi Verbal

Bahasa merupakan hal penting dalam kehidupan kita sehari – hari tanpa bahasa kita tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Dalam ilmu komunikasi bahasa dibagi menjadi dua bagian yaitu bahasa verbal dan bahasa non verbal. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita.(261: deddy mulyana). Sewaktu berbicara dengan orang lain ada aturan – aturan yang harus kita pahami seperti cara

menyapa kita dengan lawan bicara tidak semuanya yang kita ajak berbicara dengan satu kata sapaan saja jadi bahasa sangat terikat dengan konteks budaya.

Komunikasi Verbal adalah proses penyampaian pikiran, pesan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol yang menggunakan satu kata maupun lebih sebagai medianya. Media yang sering dipakai yaitu bahasa. Karena, bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.

Ada beberapa hal yang dibahas dalam komunikasi verbal diantaranya yaitu:

1. Fungsi bahasa dalam kehidupan manusia
2. Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek
3. Kata – kata bersifat ambigu dan kontekstual
4. Kata – kata mengandung bias budaya
5. Kerumitan makna kata
6. Nama sebagai simbol.⁴

Komunikasi verbal juga bersifat Linguistik dimana Linguistik adalah ilmu yang mempelajari asal usul, struktur, sejarah, variasi regional dan ciri-ciri fonetik dari bahasa. Dengan kata lain, linguistik mempelajari macam-macam segi bahasa verbal, yaitu suatu sistem dari lambang-lambang yang sudah diatur pemberian maknanya.

2. Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa merupakan pilihan bahasa yang diambil oleh masyarakat untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan masyarakat. pilihan bahasa dalam suatu komunitas tutur mengakibatkan adanya pergeseran bahasa yang terjadi pada masyarakat. Pergeseran bahasa dapat disebabkan adanya perpindahan penduduk yang mengakibatkan komposisi penduduk pada suatu daerah, yang menjadikan banyaknya bahasa yang digunakan dalam suatu daerah tertentu yang berdampak pada masyarakat itu sendiri sehingga harus memilih bahasa mana yang cocok untuk digunakan dengan tidak memikirkan apakah bahasa tersebut cocok digunakan dengan budaya yang ada pada daerah tersebut. Fasold (1984) menyatakan bahwa faktor-faktor pergeseran bahasa disebabkan oleh adanya

⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi...*, h. 265.

prestise, urbanisasi, sikap bahasa dan transmisi bahasa, yang merupakan faktor-faktor yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab pergeseran bahasa.

Pergeseran bahasa merupakan hasil dari proses pemilihan bahasa dalam jangka waktu yang sangat panjang. Ketika pergeseran bahasa terjadi, anggota suatu komunitas bahasa secara berkelompok lebih memilih memakai bahasa baru daripada bahasa lama yang secara tradisional biasa digunakan. Teori pergeseran bahasa yang dinyatakan oleh Fasold digunakan dalam penelitian ini sebab faktor-faktor pergeseran bahasa yang ditemukan di lapangan sesuai dengan apa yang telah dinyatakan oleh Fasold. Teori pergeseran bahasa yang dinyatakan oleh Fasold merupakan teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga dalam penelitian ini.

3. Kata Sapaan Masyarakat Angkola di Kota Padangsidimpuan

Menurut Fasold, *Address forms are the speakers use to designate the person they are talking to while they are talking to them. In most language, there are two main kinds of address forms: names and second person pronouns.* Kata sapaan merupakan kata yang digunakan untuk menyapa atau menegur orang lain yang sedang diajak bicara sewaktu berbincang-bincang.⁵ Kata sapaan merupakan kata sopan santun menegur atau memanggil kepada seseorang menurut adat yang dipakai dalam masyarakat Angkola. Kata sapaan yang berupa menyapa seseorang dalam bentuk tuturan lisan dapat terjadi melalui dialog pada pertemuan pertama.

Dialog pada pertemuan pertama antar orang yang belum saling mengenal adalah pertanyaan dan tanya jawab tentang marga masing-masing. Jadi dengan saling mengetahui marga masing-masing, maka orang yang baru berkenalan dapat mengetahui pola sapaan yang tepat dan kebiasaan ini disebut dengan *martarombo*. Kebiasaan *martarombo* berkembang dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Angkola untuk mencari tokoh, tempat, kampung. Dengan adanya kebiasaan *martarombo* ini perasaan kebersamaan akan dapat tercipta. Ini merupakan bukti bahwa nilai kata sapaan berperan penting dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Jadi *martarombo* sangat penting dalam upaya memelihara dan

⁵ Ralph Fasold, *The Sociolinguistics of Society*, (New York: Blackwell, 1984), h. 23.

menjaga rasa hormat dan kasih sayang, sebab orang yang saling menghormati dan menyayangi adalah orang yang berbudi pekerti luhur.

Berikut ini adalah kata sapaan yang dipakai pada masyarakat Angkola menurut Siregar dalam Surat Tumbaga Holing.⁶

- a. *Ompung* adalah sapaan untuk orang tua ayah dan ibu
- b. *Amang* adalah sapaan untuk ayah kandung, dan sapaan timbal balik kepada anak laki-laki.
- c. *Inang* adalah sapaan untuk ibu kandung yang melahirkan, dan sapaan timbal balik kepada anak perempuan.
- d. *Pahompu* adalah sapaan untuk cucu.
- e. *Amang uda* adalah sapaan untuk semua adik laki-laki ayah.
- f. *Amangtua* adalah sapaan untuk semua abang ayah.
- g. *Inang uda* adalah sapaan untuk isteri dari adik ayah.
- h. *Inang tua* adalah sapaan untuk isteri dari abang ayah.
- i. *Ujing, bujing* adalah sapaan untuk adik perempuan dari ibu.
- j. *Inang tobang* adalah sapaan untuk kakak perempuan dari ibu.
- k. *Bou* adalah sapaan saudara perempuan ayah.
- l. *Nantulang* adalah sapaan untuk isteri dari saudara laki-laki ibu. *Nantulang* juga merupakan sapaan laki-laki kepada ibu dari isterinya.
- m. *Tulang* adalah sapaan untuk saudara laki-laki dari ibu. *Tulang* juga merupakan sapaan laki-laki kepada ayah dari isterinya.
- n. *Amangboru* adalah sapaan untuk suami dari saudara ayah yang perempuan.
- o. *Anggi* adalah sapaan kepada saudara yang lebih muda sesama laki-laki atau sesama perempuan.
- p. *Angkang* adalah sapaan kepada saudara yang lebih tua sesama laki-laki atau sesama perempuan.
- q. *Amang uda* adalah sapaan suami dari adik perempuan ibu kita.
- r. *Amang tobang* adalah suami dari kakak ibu kita.
- s. *Bere* adalah sapaan seorang laki – laki kepada anak laki – laki dan anak perempuan dari saudara perempuannya. *Bere* juga merupakan sapaan untuk suami dari anak perempuan.
- t. *Boru tulang* sapaan ini di ucapkan oleh laki – laki dan perempuan kepada anak perempuan dari saudara laki- laki ibu mereka.
- u. *Eda* adalah sapaan timbal balik antara isteri dan saudara perempuan suaminya.
- v. *Iboto* adalah sapaan timbal balik antara saudara laki – laki dan saudara perempuan.
- w. *Ipar* adalah sapaan laki – laki kepada saudara laki – laki isterinya.
- x. *Lae* adalah sapaan laki – laki kepada suami dari saudara perempuannya.
- y. *Pareban* adalah sapaan sesama laki – laki yang isterinya bersaudara kandung.
- z. *Parumaen* adalah sapaan laki-laki dan perempuan kepada anak perempuan dari saudara laki-laki.

⁶ Siregar, G. *Surat Tumbaga Holing*, (Kota Padangsidempuan:t.p. 1984). h. 55-56.

- aa. *Apa / ama naposo* adalah sapaan laki-laki dan perempuan kepada anak laki-laki dari saudara laki-laki.
- bb. *Tunggane* adalah sapaan laki-laki kepada anak laki-laki dari saudara ibu

Teori kata sapaan yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori kata sapaan menurut Fasold dan konsep kata sapaan Angkola di kota Padangsidempuan yang digunakan pada penelitian ini adalah konsep kata sapaan menurut Siregar dalam bukunya Surat Tumbaga Holing. Konsep kata sapaan menurut Siregar merupakan kata sapaan yang seharusnya digunakan di daerah Angkola. Teori kata sapaan dan konsep kata sapaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang pertama.⁷

4. Ranah Penggunaan Bahasa

Bahasa sesungguhnya hanya ada dalam pikiran para pemakainya, dan akan berfungsi ketika para pemakainya berhubungan satu sama lain secara alami dalam lingkungan sosial dan alamiah mereka. Interaksinya dengan bahasa lain dalam pikiran dua atau banyak penutur menyebabkan multifungsi bahasa. Bagi penutur yang dwibahasawan, konsekuensi penguasaan lebih dari satu bahasa menimbulkan peristiwa pilihan bahasa. Dalam sebuah komunitas (guyup), tingginya intensitas penggunaan salah satu bahasa akan mempengaruhi vitalitas bahasa yang lain. Vitalitas sebuah bahasa dapat dilihat dari fungsi dan intensitas penggunaan bahasa pada masing-masing ranah penggunaan oleh para penuturnya. Semakin berfungsi dan semakin tinggi intensitas penggunaan bahasa pada berbagai ranah, maka semakin kuat daya tahan bahasa tersebut dari ancaman kepunahan. Akan tetapi, bagaimana mengidentifikasi bahasa-bahasa yang terancam punah tidaklah selalu jelas. Faktor-faktor seperti kecilnya populasi, kedwibahasaan, urbanisasi, modernisasi, migrasi, industrialisasi, fungsi masing-masing bahasa dalam suatu masyarakat, dan sikap-sikap para penuturnya dalam Fishman, (1972) mempunyai berbagai dampak yang berbeda terhadap berbagai kelompok bahasa. Faktor-faktor tersebut berinteraksi dalam masyarakat secara dinamis.⁸

Salah satu cara untuk menguji penggunaan bahasa pada komunitas tutur diperlukan teori ranah (*domain*), sebuah istilah yang dipopulerkan oleh

⁷ G. Siregar, *Surat Tumbaga Holing*, (Kota Padangsidempuan, 1984), h. 55-56.

⁸ J. Fishman, *Reading in the Sociology of Language*, (Den Haag-Paris: Mouton, 1968), h. 213.

sosiolinguis Amerika, yaitu Joshua Fishman. Fishman, mendefinisikan “ranah” sebagai gambaran abstrak sosial budaya dari topik komunikasi, hubungan antarkomunikator, dan tempat terjadinya peristiwa komunikasi, sesuai dengan struktur sosial lapisan suatu komunitas tutur. Faktor sosial tertentu –siapa yang berbicara, konteks sosial pembicaraan, fungsi dan topik pembicaraan– ternyata sangat penting dalam pertimbangan untuk memilih bahasa dalam berbagai jenis komunitas tutur yang berbeda.

Menurut Crystal, konsep ranah yang dikembangkan dalam bidang sosiolinguistik mengacu pada sekelompok situasi sosial yang terlembaga yang biasanya dibatasi oleh serangkaian peraturan perilaku bersama. Dalam komunitas-komunitas multilingual, variasi topik dan pilihan bahasa yang digunakan oleh partisipan merupakan variabel terikat dari berbagai ranah dalam masyarakat-masyarakat yang akan diteliti. Ranah-ranah yang sering kali disebutkan adalah rumah, sekolah, tempat kerja, serta peristiwa budaya dan peristiwa sosial. Terlebih lagi, telah ditunjukkan bahwa pilihan bahasa merupakan suatu tanda solidaritas dan jati diri kelompok. Dengan demikian, penjelasan terhadap masalah pilihan bahasa daerah, menurut jumlah ranah yang di dalamnya pilihan itu ditemukan, dianggap sebagai suatu indikator yang kuat terhadap daya hidup bahasa.

Fishman mengemukakan 4 ranah, yaitu (1) keluarga, (2) ketetangaan, (3) kerja, dan (4) agama. Greenfield⁹ (dalam Fasold, 1984:181) menggunakan 5 ranah dalam penelitiannya tentang pilihan bahasa orang Puerto Rico di New York City, yaitu (1) keluarga, (2) kekariban, (3) agama, (4) pendidikan, dan (5) kerja. Sementara itu, Sumarsono¹⁰ (2002:266) menggunakan 7 ranah pengamatan dalam penelitian yang dilakukannya, yakni (1) keluarga, (2) kekariban, (3) ketetangaan, (4) pendidikan, (5) agama, (6) transaksi, dan (7) pemerintahan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fishman yang telah dikembangkan oleh Sumarsono yaitu dari tujuh ranah yang disebutkan oleh Sumarsono hanya tiga ranah yang diambil untuk penelitian ini yaitu ranah keluarga, ketetangaan dan transaksi. Ranah keluarga, ketetangaan dan transaksi

⁹ Greenfield dalam Fasold (1984), h. 181.

¹⁰ Sumarsono, (2002), h. 266

dipakai dalam penelitian ini sebab pada ketiga ranah tersebut kata sapaan lebih sering digunakan.¹¹

C. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu dengan memberikan gambaran secara sistematis dan akurat tentang pergeseran kata sapaan pada masyarakat Angkola di Kota Padangsidempuan. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Peranan penting dari apa yang seharusnya diteliti yaitu konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Penelitian ini merupakan suatu upaya untuk membuktikan dan menemukan kebenaran yang diperoleh secara rinci dari lapangan agar dapat menafsirkan fenomena yang terjadi dengan menggunakan pendekatan kualitatif.¹² Menurut Suparlan pendekatan kualitatif sering juga dinamakan pendekatan humanistik karena di dalam pendekatan ini cara pandang, cara hidup, selera ataupun emosi dan keyakinan dari warga masyarakat yang diteliti sesuai dengan masalah yang diteliti dan juga termasuk data yang harus dikumpulkan.¹³ Sedangkan Creswell dalam Hamid¹⁴ (2008) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.

Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data tersebut bisa berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi ataupun dokumen resmi lainnya.

D. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

1. Kata Sapaan Bahasa Angkola di Kota Padangsidempuan

Berikut ini ditampilkan paparan beserta pembahasan yang terkait dengan permasalahan Kata Sapaan Pada Masyarakat Angkola di Kota Padangsidempuan.

¹¹ J. Fishman, *The Sociology of Language*, (Newbury: Rowley, 1972), h. 442.

¹² Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

¹³ Parsudi Suparlan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1994), h. 3.

¹⁴ Creswell dalam Hamid, (2008)

Masyarakat di Kota Padangsidempuan mengatur hubungan kekeluargaan dengan susunan kata sapaan agar mendapatkan keharmonisan dan keserasian dalam masyarakat dan keluarga. Menempatkan kata sapaan dalam bagian-bagian yang sesuai dengan tempatnya menurut sapaan yang berlaku yang telah digariskan dalam adat, sebab adat memiliki rentetan segi-segi kehidupan. Sikap hormat dan sopan untuk saling tegur-menegur, saling memberi salam menurut adat diperlukan dalam pergaulan sehari-hari. Oleh karena itu, kata sapaan muncul dalam pergaulan sehari-hari menurut adat. Bentuk Kata Sapaan Bahasa Angkola yang Tergeser di Kota Padangsidempuan.

Tabel 1
Kata Sapaan yang Tergeser di Kecamatan Padangsidempuan Utara dan Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan pada usia 12 sampai 25 tahun

NO	Kata Sapaan Tergeser	Kata Sapaan Penggeser	Makna
1	<i>Akkang</i>	Kakak	Sapaan untuk Saudara perempuan yang lebih tua
2	<i>Akkang</i>	Abang	Sapaan untuk Saudara laki-laki yang lebih tua
3	<i>Anggi</i>	Sudah memanggil nama	Sapaan untuk Saudara laki-laki dan perempuan yang lebih muda
4	<i>Amang</i>	Ayah, papa, bapak	Sapaan kepada ayah
5	<i>Parumaen</i>	Ponakan dengan memanggil nama	Sapaan untuk anak perempuan dari saudara laki-laki
6	<i>babere</i>	Ponakan dengan memanggil nama	Sapaan untuk anak laki-laki dan perempuan dari saudara perempuan
7	<i>ama naposo</i>	Ponakan dengan memanggil nama	Sapaan untuk anak laki-laki dari saudara laki-laki
8	<i>Inang</i>	Mama, ibu	Sapaan kepada ibu yang melahirkan
9	<i>Nantulang</i>	Tante	Sapaan kepada istri dari adik laki-laki ibu
10	<i>Inang Tobang</i>	Wawak, uwak	Sapaan anak laki-laki dan perempuan kepada kakak ibu
11	<i>Amang tobang</i>	Wawak, uwak	Sapaan anak laki-laki dan perempuan kepada suami kakak ibu
12	<i>Amang Tua</i>	Wawak, uwak	Sapaan kepada abang ayah
13	<i>Inang Tua</i>	Wawak, uwak	Sapaan kepada istri abang ayah
14	<i>Eda</i>	Kakak, adek	Sapaan timbal balik antara isteri dan saudara perempuan suaminya
15	<i>Lae</i>	Abang ipar, adek ipar	Sapaan laki-laki kepada suami dari saudara perempuannya
16	<i>Ompung</i>	Kakek, nenek, atok	Sapaan kakek kepada orangtua ibu

17	<i>Bujing</i>	Etek, Tante, bunda	Sapaan untuk adik perempuan ibu
18	<i>Tulang</i>	Om	Sapaan untuk adik laki-laki ibu
19	<i>Uda</i>	Pakcik	Suami dari adik perempuan ibu

Tabel 2

Kata Sapaan yang Tergeser di Kecamatan Padangsidimpun Utara dan Kecamatan Padangsidimpun Selatan Kota Padangsidimpun pada usia 26 sampai 45 tahun

NO	Kata Sapaan Tergeser	Kata Sapaan Penggeser	Makna
1	<i>Akkang</i>	Kakak	Sapaan untuk Saudara perempuan yang lebih tua
2	<i>Akkang</i>	Abang	Sapaan untuk Saudara laki-laki yang lebih tua
3	<i>Anggi</i>	Sudah memanggil nama	Sapaan untuk Saudara laki-laki dan perempuan yang lebih muda
4	<i>Amang</i>	Ayah, papa	Sapaan kepada ayah
5	<i>Inang</i>	Mama	Sapaan kepada ibu yang melahirkan
6	<i>Nantulang</i>	Tante	Sapaan kepada istri dari adik laki-laki ibu
7	<i>Inang Tobang</i>	wawak	Sapaan anak laki-laki dan perempuan kepada kakak ibu
8	<i>Amang tobang</i>	wawak	Sapaan anak laki-laki dan perempuan kepada suami kakak ibu
9	<i>Amang Tua</i>	Uwak	Sapaan kepada abang ayah
10	<i>Inang Tua</i>	Uwak	Sapaan kepada istri abang ayah
11	<i>Eda</i>	Kakak, adek	Sapaan timbal balik antara isteri dan saudara perempuan suaminya
12	<i>Bujing</i>	Etek, tante	Sapaan untuk adik perempuan ibu

Tabel 3

Kata Sapaan yang Tergeser di Kecamatan Padangsidimpun Utara dan Kecamatan Padangsidimpun Selatan Kota Padangsidimpun pada usia 46 sampai 60 tahun

NO	Kata Sapaan Tergeser	Kata Sapaan Penggeser	Makna
1	<i>Akkang</i>	Kakak	Sapaan untuk Saudara perempuan yang lebih tua
2	<i>Akkang</i>	Abang	Sapaan untuk Saudara laki-laki yang lebih tua

Kata sapaan *akkang* yang tergeser menjadi *kakak*, serta kata sapaan *nantulang* yang tergeser menjadi *tante*. Demikain halnya dengan kata sapaan

tulang dan juga *uda* yang tergeser menjadi *om*. Beberapa kata sapaan yang berubah atau bergeser. Dalam Kridalaksana pengertian sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain, kesamaan itu berlaku bagi kata atau kelompok kata atau kalimat tetapi umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja. Seperti pada kata sapaan *amang* yang tergeser oleh *ayah*, *papa* dan *bapak*. Berikutnya, kata sapaan *inang* yang tergeser oleh *umak*, *mama*, dan *ibu*. Kata sapaan *amang tua*, *inang tua*, *inang tobang*, dan *amang tobang* yang tergeser oleh *uwak*, *wawak*, dan *tuok*. Kata sapaan *bujing* yang tergeser oleh kata *tante*, *bunda* dan *etek*.

2. Faktor – Faktor yang Menyebabkan Pergeseran Kata Sapaan Pada Masyarakat Angkola di Padangsidempuan

Dari pengamatan yang diperoleh di lapangan bahwa kata sapaan yang banyak bergeser adalah pada usia remaja yakni 12 – 25 tahun. Ada enam belas kata sapaan yang telah bergeser pada usia anak remaja, datanya dapat dilihat dari tabel yang telah dibuat sebelumnya. Pergeseran kata sapaan tersebut terjadi karena beberapa faktor seperti yang yang dikatakan Fasold yaitu: (1) Bahasa asing yang lebih prestise, (2) Urbanisasi, (3) Sikap bahasa dan Transmisi bahasa. Faktor-faktor tersebut akan dirinci satu persatu berikut ini.

a. Bahasa Asing lebih Prestise

Penduduk di Padangsidempuan bukan orang batak Angkola saja tetapi ada juga yang berasal dari daerah lain. Dengan demikian kemajemukan masyarakat yang ada di kota Padangsidempuan membuat kata sapaan tersebut bergeser. Pada mulanya mayoritas masyarakat Angkola di kota Padangsidempuan berbahasa Batak Angkola. Oleh karena tingginya arus migrasi dan modernisasi, kini masyarakat Angkola di Kota Padangsidempuan tidak lagi dominan menggunakan bahasa ibunya. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar antaretnis yang memiliki prestise tinggi dan penggunaan Bahasa Indonesia lebih bergengsi dibandingkan dengan bahasa lain. Hal tersebut diasumsikan menjadi penyebab pergeseran bahasa yang terjadi di Kota Padangsidempuan. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan tidak selalu bahasa batak Angkola tetapi terdapat pencampuran bahasa batak Angkola dengan bahasa Indonesia. Pergeseran itu terjadi lebih banyak didominasi oleh anak-anak remaja yang berusia 12-25 tahun. Dalam

proses adaptasi, remaja banyak menggunakan bahasa Indonesia mereka tidak menggunakan bahasa daerahnya lagi, karena takut dikatakan kolot ataupun tidak keren lagi terutama apabila berinteraksi antar sesama remaja di rumah ataupun di luar rumah. Kondisi ini sama seperti yang dikatakan Fasold bahwa bahasa asing lebih tinggi prestise dari pada bahasa Ibu. Selain itu, sikap bahasa orang tua cenderung permisif terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh anak selain bahasa daerahnya sendiri, misalnya pada konteks acara yang berhubungan dengan kedaerahan. Meskipun bahasa daerah dianggap lebih ekspresif untuk mengungkapkan nilai-nilai kedaerahan, perilaku bahasa yang muncul dalam interaksi verbal pada kelompok anak cenderung tidak mendukung bahasa daerah itu sendiri. Orangtua lebih mengutamakan anak-anaknya untuk berbahasa Indonesia dari pada bahasa ibu pada saat di rumah. Pemahaman para orangtua akan kemampuan berbahasa Indonesia pada anak-anaknya di luar rumah seperti di sekolah atau pada masyarakat umum, agar tidak terjadi interaksi yang kaku terjadi pada anak. Selain itu di sekolah anak remaja sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan terikut serta juga dalam penggunaan kata sapaan.

b. Urbanisasi

Munculnya faktor ini disebabkan adanya aktivitas merantau dalam jumlah besar sekaligus menjadi perubahan keadaan sosial penutur. Faktor lain yang mempengaruhi pergeseran bahasa adalah faktor lingkungan alam, lingkungan masyarakat, dan struktur sosial. Lingkungan geografis yang terpisah dan terkonsentrasi dari penduduk mayoritas sebenarnya menyebabkan pergeseran bahasa yang kuat, tetapi faktor dominasi dan pengaruh mayoritas penduduk lain selain penduduk asli kota Padangsidimpuan menyebabkan lemahnya pemertahanan kata sapaan.

Urbanisasi dan transmigrasi ini meliputi kedwibahasaan dan faktor-faktor sosial. Unsur kedwibahasaan terdiri atas kemampuan berbahasa Jawa, Minangkabau dan bahasa Indonesia yang juga menyebabkan kata sapaan yang ada di kota Padangsidimpuan mengalami pergeseran.

c. Sikap Bahasa dan Faktor Transmisi Bahasa.

Pergeseran bahasa tergambar juga dari transisi masyarakat dari bahasa lama ke bahasa yang baru. Pergeseran bahasa ini terjadi dalam situasi masyarakat

yang ingin beralih kepada bahasa yang baru. Bahasa yang lama tergeser kedudukannya dengan munculnya bahasa yang baru. Bahasa yang lama cenderung tidak digunakan lagi sebab telah tergantikan oleh bahasa yang baru. Pergeseran dari bahasa yang lama ke bahasa yang baru teraplikasikan juga pada kata sapaan.

Faktor-faktor pergeseran bahasa yang timbul dalam penelitian ini merupakan faktor-faktor sesuai dengan pendapat Fasold yaitu pergeseran bahasa muncul disebabkan oleh bahasa asing yang lebih berprestise untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari daripada bahasa Ibu, adanya faktor urbanisasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota dan pergeseran bahasa merupakan hasil dari proses pemilihan bahasa dalam jangka waktu yang sangat panjang. Ketika pergeseran bahasa terjadi, anggota suatu komunitas bahasa secara berkelompok lebih memilih memakai bahasa baru daripada bahasa lama yang secara tradisional biasa digunakan.

E. Penutup

Kata sapaan yang digunakan masyarakat Angkola di Kota Padangsidempuan yaitu *Ompung, Amang Inang, Pahompu Amang uda, Amangtua, Inang uda, Inang tua, bujing*. Kata sapaan yang tergeser seperti pada kata sapaan *ompung, abang, kakak, tante, om, papa, mama, abang, uwak dan ponakan*. Hal ini lebih banyak dilakukan oleh remaja usia 12-25 tahun. Orang dewasa usia 26-45 tahun juga melakukan pergeseran tersebut, begitu pula dengan orang tua usia 46-60 tahun, tetapi dalam jumlah yang sangat sedikit. Faktor-faktor yang menyebabkan kata-kata sapaan tersebut bergeser, karena adanya penggunaan kata sapaan lain dan penggunaan kata sapaan yang bukan berasal dari kata sapaan dalam bahasa Angkola digunakan untuk menaikkan prestise suku dan dianggap moderen serta maju.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Roksana, Bibi. *Bahasa Melayu di Singapura Pengalihan dan Pengekalan*. Singapore: Dee Zed, 2003.
- Adisaputera, Abdurrahman. "Pergeseran Bahasa Melayu Langkat (BML) dan Perubahan Karakter Kelokalan Komunitas Remaja ". (Disertasi). UDAYANA. 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bell, Roger T. *Sociolinguistics : Goals, Approaches and Problems*. London: Batsford Ltd, 1976.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Chambers. J.K. *Sociolinguistic Theory*. USA : Blackwell, 2003
- Crystal, David. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press, 1980.
- Depdikbud. *Teori dan Metode Sosiolinguistik II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995.
- Fasold, Ralph. *The Sociolinguistics of Society*. New York: Blackwell. 1984.
- Fishman, J.A. *Reading in the Sociology of Language*. Den Haag-Paris : Mouton. 1968.
- Fishman, J.A. *The Sociology of Language*. Newbury : Rowley, 1972.
- Harahap, Basyral. Hamidy. *Siala Sampagul*. Bandung : Pustaka, 2004.
- Hartman, R.R.K. dan F.C. Stork. *Dictionary of Language and Linguistics*. London : Applied Science Publisher Ltd. 1972.
- Hymes, Dell. *Foundation of Sociolinguistics*. Philadelphia : University of Pennsylvania Press, 1974.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Mackey, W.P. *The Description of Bilingualism*. dalam J.A. Fishman, 1972.
- Mahsun, M.S. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2007.
- Marice. " Bahasa Batak Toba di Kota Medan". (Disertasi). USU. 2010.
- Meliala, Lusianna, " Kata Sapaan dalam Bahasa Karo ". (Tesis). USU. 2002.
- Moleong, Lexi.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nababan, P,W,J. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2005.
- Purnanto, Dwi. *Etnografi Komunikasi*. http://dwipur_sastra.staff.uns.ac.id. Diakses tanggal 25 September 2011.
- Romaine, S. *Language in Society*. Oxford University Press, 1995.
- Rosanti, Raina. " Pergeseran Kata Sapaan dalam Bahasa Minangkabau Dialek Agam di Kota Medan". (Tesis). USU. 2010.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006.
- Siregar, Bahren Umar, *Language Choice*. Medan : USU Press. 1996.

- _____. *Code Alternation in Bilingual Speech Behavior*. Medan : USU Press, 1996.
- Siregar, G.. *Tutur Poda*. Kota Padangsidempuan. 2009
- _____. *Surat Tumbaga Holing*. Kota Padangsidempuan. 1984
- Sitanggang, Cormentyana,dkk. *Kamus Pelajar*. Jakarta : Pusat Bahasa 2004.
- Sumarsono. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2002.
- Suparlan, Parsudi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia 1994.
- Trisni, Hepy.Yen. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau*. (Tesis). USU. 2006.
- Wardhaugh, R. *Introduction To Linguistics*. New York: Mc Graw Hill Books Company. 1972.
- Weinrich, Uriel. *Language in Contact*. The Hauge-Paris: Mouton. 1968.
- Winford, Donald. *An Introduction To Contact Linguistics*. USA : Blackwell. 2003.
- <http://www.angkola.com/read/11/Asal-Usul-Nama-Tapanuli-Selatan> diakses tanggal 15 April 2012.
- Fiske, Jhon. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT.Raja Grafindo Persada: Jakarta 2012.
- Suparta, Munzier. *Metode Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta 2003.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rosda, 2008.